



Studi Kritis Pemikiran Tokoh Sosiologi Terhadap Pendidikan Islam

* Maysa Latifa¹, Yasinta Nurul Hidayat², Yuliana³, Januar⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat : Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

*Korespondensi penulis: maysalatifa1999@gmail.com

Abstract. *The purpose of this discussion is to find out the thoughts of educational sociologists Emile Durkheim, Aguste Comte, Max Weber, Karl Max, and George Simmel regarding Islamic education. This discussion uses the library research method using data sources from journals and books related to the discussion theme. The research results showed that educational sociology figures such as Emile Durkheim, Aguste Comte, Max Weber, Karl Max, and George Simmel were sociological figures from the classical era. Emile Durkheim pioneered the development of sociology through research on societal institutions and social processes as well as his thoughts on Islamic education. Aguste Comte stated that sociology must be based on observation, comparison, experiments and historical methods. Max Weber, he introduced the *vestehen* (understanding) approach, which consists of exploring the values, beliefs, goals and attitudes that guide people's behavior which gives rise to social behavior. Karl Max stated that sociology can be used as a weapon to liberate society from the capitalist system so that a classless society can be achieved, and according to George Simmel society is a process that is ongoing and continuously developing. So, the thoughts of sociological figures regarding education are that schools cannot be separated from society, cooperation between schools and community figures needs to be formed, the child socialization process needs to be improved so that children are able to grow and develop in society.*

Keywords: *Thought, Figures, Sociology, Islamic Education.*

Abstrak. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui pemikiran dari tokoh-tokoh sosiologi pendidikan Emile Durkheim, Aguste Comte, Max Weber, Karl Max, dan George Simmel terhadap pendidikan Islam. Pembahasan ini menggunakan metode *library research* dengan menggunakan sumber data dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan tema pembahasan. Hasil penelitian diperoleh bahwa tokoh-tokoh sosiologi pendidikan seperti Emile Durkheim, Aguste Comte, Max Weber, Karl Max, dan George Simmel adalah tokoh sosiologi zaman klasik. Emile Durkheim pelopor perkembangan sosiologi melalui penelitian pada lembaga masyarakat dan proses-proses social serta pemikirannya terhadap pendidikan Islam. Aguste Comte mengungkapkan ilmu sosiologi harus didasarkan pada pengamatan, perbandingan, eksperimen, dan metode historis. Max Weber, ia memperkenalkan pendekatan *vestehen* (pemahaman), yang berupa menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku masyarakat yang melahirkan perilaku sosial. Karl Max menyatakan sosiologi dapat dijadikan senjata untuk membebaskan masyarakat dari sistem kapitalisme sehingga dapat tercapainya masyarakat tanpa kelas, dan menurut George Simmel masyarakat merupakan suatu proses yang berjalan dan berkembang terus. Jadi, pemikiran-pemikiran tokoh sosiologi terhadap pendidikan bahwa sekolah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, perlu dibentuk kerja sama antara sekolah dan tokoh masyarakat, proses sosialisasi anak perlu ditingkatkan agar anak mampu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Kata kunci: Pemikiran, Tokoh, Sosiologi, Pendidikan Islam

LATAR BELAKANG

Sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi diantara individu dan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau dengan perkataan lain secara khusus sosiologi pendidikan itu membicarakan, melukiskan dan menerangkan institusi, kelompok, sosial, dan proses sosial, hubungan antara relasi sosial di mana di dalam dan dengannya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalamannya. Jadi sosiologi pendidikan tidak hanya terbatas pada studi di sekolah saja, tetapi lebih luas lagi ialah mencakup institusi sosial

dengan batasan sepanjang pengaruh daripada totalitas milieukultural terhadap perkembangan kepribadian anak. Untuk dapat menganalisis sosiologi pendidikan dalam masyarakat berkembang dapat dilihat melalui tiga kelompok teori. Pertama, Teori Modernisasi yang terutama menekankan faktor manusia dan nilai-nilai budayanya sebagai pokok persoalan dalam pembangunan. Kedua, Teori Ketergantungan yang merupakan reaksi teori modernisasi yang dianggap tidak mencukupi, bahkan menyesatkan. Ketiga, Teori Sistem Dunia yang pada dasarnya menolak teori ketergantungan yang dianggap terlalu menyederhanakan persoalan, padahal dalam kenyataannya gejala pembangunan di negara dunia ketiga jauh lebih kompleks. Akibatnya teori ketergantungan gagal menjelaskan beberapa gejala pembangunan di Dunia Ketiga, terutama negara-negara yang berhasil memperkuat dirinya meski menggabungkan dirinya dalam kapitalisme global. (mubin noho, n.d.)

Pada awal abad ke-20, sosiologi mempunyai peranan penting dalam pemikiran pendidikan, sehingga lahirlah sosiologi pendidikan. Sebagaimana akhir abad ke-19, psikologi mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan, sehingga lahirlah suatu disiplin baru yang disebut psikologi pendidikan. Sosiologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan. Tugas pendidikan menurut sosiologi ialah memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Teori-teori sosiologi pendidikan juga dirumuskan oleh para tokoh sosiologi dan memiliki pandangannya sendiri terkait dengan sosiologi pendidikan. dalam pembahasan ini akan dibahas terkait tokoh-tokoh sosiologi pendidikan dan pemikirannya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*). Metode kajian literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah data atau informasi. Sumber pembahasan ini berasal dari jurnal dan buku-buku yang membahas terkait tokoh-tokoh sosiologi dan pemikirannya tentang sosiologi pendidikan. Analisis yang digunakan di dalam metode ini adalah analisis isi yakni menjabarkan, mengaitkan, dan menemukan titik temu dari berbagai literatur untuk menyajikan fokus utama artikel. Adapun fokus utama di sini berkaitan dengan tokoh sosiologi (Emile Durkheim, Aguste Comte, Max Weber, Karl Max, dan George Simmel) serta pemikirannya tentang sosiologi pendidikan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam kajian literatur ini. Pertama, mengidentifikasi berbagai sumber literatur. Kedua, melakukan

teknik analisis isi untuk menemukan titik temu dari berbagai literatur, tentunya dengan memperhatikan fokus utama penulisan artikel. Ketiga, menarik konklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat tentang Masing-Masing Tokoh Sosiologi

1. Emile Durkheim (1858-1917)

Emile Durkheim lahir pada tahun 1858, di kota Epinal, dekat Strasbourg, daerah timur laut Perancis. Durkheim sangat dipengaruhi oleh guru sekolahnya yang beragama katolik Roma. Mungkin pengaruh inilah yang menambah ketertarikannya terhadap masalah-masalah agama. Saat Durkheim menempuh pendidikan di sekolah menengah, Durkheim adalah seorang siswa yang cerdas, pada usia 21 tahun Durkheim dinyatakan lulus di Ecole Normale Superiure, salah satu pusat pendidikan di Prancis dan ditempat inilah Durkheim mengambil studi filsafat dan sejarah. Setelah menyelesaikan studinya Durkheim mengajar di beberapa sekolah menengah yang ada disekitar Paris, dia juga pernah belajar di Jerman selama satu tahun untuk mendalami psikologi kepada Wilhem Wundt.

Pada Tahun 1887, Durkheim menikahi Louise Dreyfus, dan juga diangkat sebagai Professor di Universitas Bordeaux, yang memberinya posisi baru bagi ilmu sosial dan pendidikan, terutama dalam riset sosialnya. Selama lima tahun Durkheim menerbitkan buku pertamanya *The Division of Labour*, pada tahun 1893 *The Rule of Sociological Method*, hingga pada tahun 1897 menerbitkan karyanya yaitu *Suicide*, yang secara substansial meneliti sosial dibalik tindakan bunuh diri. Durkheim mendapatkan gelar Professor Pada usia 44 di Paris dan telah mencapai puncak karir akademisnya. Ketertarikannya terhadap agama semakin menjadi-jadi hingga pada tahun 1912 terbitlah bukunya yang berjudul *The Elementary Of religious Life*,⁴² yang menjadi buku paling penting dan paling terkenal. (Bahari, 2021)

Dua tahun setelah buku terakhirnya terbit, pecahnya perang dunia 1 yang berakibat besar di Belgia dan Perancis, dan ia mendapatkan kabar terbunuhnya anaknya karena kampanye militer di Serbia pada tahun 1918, dengan kondisi duka tersebut, Durkheim masih memaksakan diri dalam menulis sampai terserang stroke sebulan setelah meninggal anaknya, pada umur 56 tahun yang masih relative muda.

2. Aguste Comte (1798-1857)

Auguste Comte, memiliki nama panjang Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte yang lahir pada 17 Januari 1798 di Montpellier, Paris. (Wahyu, 2020) Comte menempuh pendidikan sebuah kota kecil di bagian barat daya dari negara Perancis setelah itu melanjutkan pendidikannya di Ecole Polytechnique di Paris dan sekolah tersebut ditutup pada tahun 1816, sehingga Comte melanjutkan pendidikannya di sekolah kedokteran di Montpellier. Tahun 1817 Comte menjadi murid sekaligus sekretaris dari Claude Henri de Rouvroy, Comte de Saint Simon yang berpengaruh pada Comte masuk dalam lingkungan intelektual, hingga pada tahun 1824 Comte meninggalkan Saint-Simon karena merasa tidak cocok dalam pengembangan intelektualnya. (Jailani, 2019)

Pada tahun 1822 berencana mempublikasikan studi ilmiah tentang pengaturan kembali masyarakat dalam penelitian tentang filosofi positivismenya, tetapi saat itu Comte gagal mendapatkan posisi akademis sehingga menghambat publikasi penelitiannya, hingga kehidupan yang sempat melarat dan penelitiannya terhambat. Comte dikenal arogan kejam dan mudah marah sehingga ditahun 1826 dia dibawah ke rumah sakit jiwa, selain itu sering kali terjadi konflik dalam persoalan cinta bahkan pernah melakukan percobaan bunuh diri. Tak lama setelahnya pada 1851-1854 Comte mulai bangkit dan menerbitkan bukunya yang berjudul *Systeme de Politique Positive*, dan wafat di Paris pada 05 September 1857 dan dimakamkan di Cimetiere du Pere Lachaise, Comte dikenal sebagai bapak positivisme dan juga dianggap sebagai orang pertama yang mencetuskan istilah sosiologi sebagai ilmu pengetahuan modern yang mempelajari aspek sosial dari kehidupan manusia.

3. Max Weber (1864-1920)

Max Weber lahir pada 21 April 1864 di Erfurt, Thuringia, Jerman. Ayahnya seorang birokrat yang kedudukan politiknya relatif penting dan menyenangkan duniawi, Ibu Max Weber adalah seorang Calvinis yang taat. Perbedaan antara kedua orang tuanya berdampak kepada Weber, yang secara problematis mengikuti kelakuan kedua orang tuanya. Mula-mula Weber mengikuti orientasi Ayahnya, namun semakin dekat dan memilih orientasi Ibunya, kedua orientasi ayah dan ibunya sangatlah berpengaruh atas kejiwaan Weber sendiri, sehingga ketika berumur 18 tahun, Weber minggat dari rumah dan memilih menempuh pendidikan di Universitas Heidelberg, dan saat itu Weber menunjukkan kematangan intelektualnya. (Syukur, 2018)

Setelah kuliah tiga semester, Weber meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer dan tahun 1884 dan kembali ke Berlin, kerumah orang tuanya dan melanjutkan

pendidikannya di Berlin selama 8 tahun dan akhirnya mendapatkan gelar Ph. D, dan menjadi seorang pengacara dan juga mengajar di Berlin. Selang beberapa waktu, minatnya bergeser ke ekonomi, sehingga sejarah dan sosiologi yang menjadi sasaran perhatiannya selama sisa hidupnya, meskipun masih bergantung pada ayahnya, Weber kembali mendekati nilai-nilai budaya ibunya. Dengan mengikuti ibunya, akhirnya Weber menjadi fokus dalam studinya bahkan Weber menjalani hidup prihatin, rajin, bersemangat kerja sehingga pada 1896 mengantarkannya menjadi professor ekonomi di Universitas Heidelberg. Pada tahun 1904 Weber telah menyelesaikan kuliah pertamanya kurang lebih enam tahun di Amerika, hingga pada keaktifan akademisnya pada 1904 dan 1905 dan menghasilkan karyanya *The Protestant Ethic and Spirit Capitalisme*, karya pada dasarnya pengalaman pribadi Weber yang mengikuti jejak agama ibunya dan menghabiskan waktunya untuk belajar agama. Weber mengidap gangguan saraf yang telah lama dia alami akan tetapi semangatnya tidak pernah pudar dalam berkarya sehingga berhasil menerbitkan karyanya tentang agama dunia dalam perpektif sejarah dunia, seperti karyanya yang sangat penting *Ekonomi dan Society*, meskipun belum selesai hingga meninggal pada 14 juni 1920.

4. Karl Max (1818-1883)

Karl Marx dilahirkan pada 1818 di Trier, Keharyapatihan Rhine Hilir Kerajaan Prusia. Marx berdarah Yahudi. Ayah Marx sejak kecil disebut Herschel, adalah orang pertama meraih pendidikan menengah dan menjadi pengacara dan kehidupannya relative makmur dan memiliki sejumlah kebun anggur Moselle, sebelum kelahiran putranya (Karl Marx) dan setelah pencabutan emansipasi yahudi di Rhineland, sang Ayah (Herschel) berpindah agama dari Yudaisme dan bergabung dengan agama negara Gereja Injil Prusia, dan mengganti nama menjadi Heinrich yang berasal dari bahasa Jerman.

Marx anak ketiga dari Sembilan bersaudara. Marx muda di didik ayahnya sampai pada 1830. Pada tahun 1835 di usianya 17 tahun, Marx muda masuk di Universitas Bonn untuk belajar filsafat dan sastra, namun sang Ayah mendorong belajar hukum, sehingga Marx dikeluarkan dari tugas militer saat berusia 18 tahun. Semasa muda, Marx mengklaim diri sebagai seorang Hegelian, Marx banyak terinspirasi dari Hegel tentang dialektika sejarah, doktrin mengenai materialisme sejarah banyak dituangkan dalam bukunya berjudul *The German Ideology*, namun salah satu buku yang paling berpengaruh secara politik adalah *The Communist Manifesto*, dalam buku yang terakhir disebutkan, Marx mengintegrasikan pemikirannya mengenai ekonomi

politik, analisis kelas dan organisasi sosial, Bersama teman akrabnya Fredrick Engels, Marx mencetus teori tentang eksploitasi dalam melihat hubungan sosial antara dua kelas yang saling bertentangan borjuis dan proletar, kaum pekerja-proletar merupakan kelas yang teralienasi dari banyak aspek, dari anggota kelasnya sampai produk yang dihasilkannya sendiri *Das Capital* buku tentang kritik terhadap sistem ekonomi politik.

5. George Simmel (1858-1918)

George Simmel lahir pada 1 Maret 1858 di Berlin, Simmel belajar berbagai bidang studi di Universitas Berlin. Simmel memperoleh gelar doktornya dalam bidang filsafat pada tahun 1881, dan tetap berada di universitas sebagai pengajar sampai tahun 1914. (Wahyuni, 2017)

Dalam kariernya, Simmel menulis banyak artikel *The Metropolis and Mental and Life* dan buku *The Philosophy of Money*, Simmel terkenal dikalangan akademisi Jerman baik lokal maupun internasional, khususnya di Amerika Serikat. Pada tahun 1900, Simmel memperoleh pengakuan penuh di Universitas Berlin Simmel adalah orang Yahudi yang hidup di Jerman abad ke 19 yang sarat dengan Anti Semitisme, seorang Israel sejati, dari tampilan luarnya, gerak-geriknya maupun cara berfikirnya disebabkan kebanyakan artikelnya yang terbit di surat kabar dan majalah ditulis untuk kepentingan umum dari pada sosiologi akademik. Menurut Simmel masyarakat sebagai konstruksi abstrak sangat mungkin dipelajari karena adanya proses kategorisasi, kehidupan sosial penuh dengan kategorisasi, seperti gender, ras, kelas, agama, dan sebagainya, upaya manusia itu sendiri dalam menciptakan kategorisasi berimplikasi pada kenyataan bahwa dunia sosial itu ada, kontribusi penting Simmel pada sosiologi adalah sebuah konsep yang ia sebut "form" atau bentuk, menurut Simmel sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana adanya berbagai macam bentuk dalam interaksi sosial, bentuk tersebut dapat berupa pertukaran, konflik, subordinasi, dan penghargaan. (Susanto, 2020)

B. Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi terhadap Pendidikan Islam

1. Emile Durkheim

Dimensi teoritik yang diungkap Durkheim, kajiannya tampak pada elemen pembentuk kohesi sosial atau solidaritas sosial, pembagian kerja dalam masyarakat, implikasi sosial baru yang melahirkan gejala *anomie*, perkembangan masyarakat dan

bunuh diri (*scuidi*), agama dan moralitas, nilai-nilai kolektif. Dalam perspektif Durkheim, yang juga dikenal sebagai perspektif struktural fungsional, konsensus, harmoni dan juga teori ekuilibrium ini, memandang masyarakat dan institusi yang ada di dalamnya, seperti pendidikan, kesehatan, agama, politik, dan lain-lain, merupakan bagian yang saling bergantung. Masing-masing menjalankan fungsinya, dan memberikan sumbangan bagi terwujudnya masyarakat yang harmoni. Pendidikan, dalam konteks ini adalah salah satu bagian yang penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat. (Arif, n.d.)

Pemikiran Durkheim tentang pendidikan moral masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan moral anak di Indonesia. Hal ini karena pendidikan moral anak di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti kerusakan moral, globalisasi, pluralisme, dan radikalisme. Kerusakan moral adalah fenomena yang menunjukkan penurunan kualitas moral individu dan masyarakat. Kerusakan moral dapat ditandai dengan maraknya korupsi, narkoba, seks bebas, kekerasan, dan lain-lain. Kerusakan moral dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, ketidakadilan, ketidakpedulian, dan ketidakberdayaan.

2. **Aguste Comte**

Aguste Comte adalah tokoh aliran positivisme, pendapat aliran ini adalah indera amatlah penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Karena kekurangan inderawi dapat dikoreksi dengan eksperimen. Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte. Positivisme merupakan pradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Filsafat positivistik Comte tampil dalam studinya tentang sejarah perkembangan alam fikiran manusia. Matematika bukan ilmu, melainkan alat berfikir logik. Menurut Comte sains adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan menggunakan metode tertentu. Sains dapat disusun dalam suatu tingkatan mulai dari yang sederhana dan universal kemudian berproses sampai kepada lingkup yang lebih kompleks dan terbatas. Bila dilihat dari nilai etisnya terhadap sains maka dapat dinyatakan bahwa apabila pradigma positivisme maka objeknya empiris macam pengetahuannya menunjukkan sains dan dapat diukur dengan logis dan bukti empiris. (Nugroho, 2016)

Kontribusi pemikiran positivism Auguste Comte dalam konteks Islam dapat terlihat dalam upayanya untuk mempromosikan metode ilmiah dan pemikiran rasional sebagai landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial. Meskipun pemikirannya awalnya mungkin tampak sekuler, pemikiran positivism Comte dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam yang menghargai pengetahuan, keadilan dan perubahan sosial yang positif. Pemikiran Comte tentang pentingnya penyelidikan objektif dan pengetahuan empiris dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan etika yang diakui oleh agama Islam. Dengan demikian, upaya pemikiran Comte dapat menjadi sumber inspirasi untuk memadukan pemikiran ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan dalam memajukan pengetahuan dan kesejahteraan umat manusia dalam konteks Islam. (Hasanah, 2019)

Salah satu cara implementasi positivisme Comte dalam Islam adalah dengan mempromosikan pendekatan yang lebih ilmiah terhadap pemahaman Al-Qur'an dan Hadis. Ini mencakup penggunaan metode analisis empiris dalam menafsirkan teks-teks agama, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran-ajaran Islam. Selain itu, pemikiran Comte juga dapat membantu dalam mempromosikan pendidikan ilmiah yang lebih kuat di kalangan umat Islam, sehingga mendorong pengembangan sains dan teknologi dalam masyarakat Muslim. (Muzaki, 2023)

3. Max Weber

Masalah agama merupakan masalah sosial, karena menyangkut kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari kajian ilmu sosial. Weberian berpandangan "semakin sibuk seseorang dengan aktivitas yang sifatnya sakral, maka semakin sedikit waktu luang untuk beraktivitas yang profan". Misalnya untuk religiusitas elit dipraktikkan oleh para wali, ulama, santo, biksu, rahib, dan lain-lain, sedangkan religiusitas massa dipraktikkan oleh orang biasa yang dalam aktivitas kesehariannya tidak terlalu berpijak pada argumen-argumen teologis. Weber melihat tindakan sosial memiliki relasi dengan interaksi sosial. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu obyek atau situasi tertentu. Weber menyatakan bahwa pusat masalah sosiologi tidak hanya tindakan dan inti tindakan adalah orientasi terhadap makna di pihak aktor, tetapi juga bahwa orientasi makna merupakan konstitutif dari kognisi dan penting untuk pembentukan identitas. Dalam hal ini budaya juga menjadi faktor atas terbentuknya identitas. Budaya "tinggi" umum

yang diterima secara umum (dalam kontras dengan peradaban) tersebar, sebagai kesatuan agama dan pandangan metafisik kehidupan dan sejarah pecah menjadi apa yang Max Weber sebut dengan "proses rasionalisasi". (Haryono, 2022)

Menurut Weber pendidikan tidak hanya tentang penguasaan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter individu. Oleh karena itu, etika pendidikan Weberian mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral dan pengembangan karakter individu yang etis. Dalam pandangan Weber, pendidikan moral harus menghasilkan individu yang memiliki kesadaran moral yang kuat dan mampu bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Weber berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai moral yang penting dalam masyarakat seperti: kejujuran, keadilan dan tanggung jawab social. (Olatunji, 2021) Selain itu, pendidikan moral juga harus memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis, serta mengembangkan karakter individu yang kuat dan etis.

4. Karl Max

Tema besar dalam pemikiran Marx sebenarnya berkisar pada konsep kritik atas ekonomi politik. Kritik terhadap ekonomi politik ini membawa Marx pada kritik filsafat mengenai pembagian kerja. Arah yang dituju adalah kembali ke belakang dan mempertentangkan antara perumusan pandangan atas kemanusiaan sebagai satu keutuhan sebelum datangnya industrialisasi, yakni sebagai suatu spesies yang tidak mengenal alienasi, dengan kondisi yang terpecah-pecah dan kalah dengan kapitalisme. Alienasi, terbagi- baginya kemanusiaan serta sub divisi individualnya, hal ini hanya terjadi dalam peradaban. Kapitalisme Arah tersembunyi dalam argumen ini adalah perlunya pembebasan kemanusiaan atau proletarian yang ditegaskan Marx secara progresif di saat ia memasuki labirin ekonomi sendiri. Dalam pembebasan itu tidak dapat dipungkiri akan terjadinya benturan pada kepentingan politik, ideologi, dan agama, atau benturan antara struktur yang mapan terhadap kebudayaan, sistem nilai, ideologi dan agama yang berkembang, kemungkinan terjadinya konflik antara penguasa dengan rakyat, majikan dengan buruh dan patron dengan klien. Asumsi dasar inilah yang paling mendominasi pemikiran Marx dalam melakukan perubahan sosial pada masyarakat yang tertindas oleh sistem kapitalisme otoriter. (Afifuddin, 2015)

Karl Marx mengatakan hal yang sebaliknya. Ia menganggap bahwa agama bukanlah petunjuk bagi umat manusia, tapi ia adalah kerangkeng atau jeratan. Marx mengatakan, "*Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless*

world and the soul of soulness conditions. It is the opium of the people". Kutipan terkenal ini merepresentasikan posisi Marx ketika berhadapan dengan agama. Agama hanyalah keluh kesah dari mahluk tertindas, kemudian ia hanyalah opium. Agama bukan petunjuk, tapi ia tak lebih dari masalah dari manusia itu sendiri. Alih-alih memberikan petunjuk untuk melepaskan diri dari sebuah masalah, ia malah menjadi opium atau penenang. Opium di sini bermakna sebagai sebuah obat yang dapat meringankan atau melupakan rasa sakit yang riil. Penenang di sini bermakna ilusi belaka, yang sama sekali tidak menyelesaikan masalah sebenarnya yang ada di masyarakat. Singkatnya agama merupakan sebuah kepalsuan.

5. George Simmel

Simmel mengangkat sosiologi sebagai disiplin yang khusus dan independen diletakkan dalam kerangka kritis atas isi kajian (*renewal of subject*) dalam sosiologi, yakni konsepsi masyarakat dan individu. Menurut Simmel, paham pertama menganggap bahwa hanya individu yang nyata (*realitas primer*). Kehidupan merupakan sifat eksklusif individu, kualitas dan pengalaman-pengalaman individu. paham kedua menganggap bahwa masyarakat jauh lebih besar dan lebih penting untuk diangkat sebagai subyek persoalan dari suatu ilmu khusus. Menurutnya, hanya masyarakat yang nyata, sedangkan individu hanya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sehingga ia dibatasi oleh masyarakat. Simmel mengingatkan Ketika sosiologi mencakup banyak pendapat yang kacau balau mengenai isi dan tujuan-tujuannya atau terkandung banyak kontradiksi dan kebingungan didalamnya, maka orang menjadi ragu-ragu untuk menegaskan bahwa sosiologi merupakan sebuah ilmu yang dapat dipercaya. Lagi-lagi orang akan meragukan apakah sosiologi dapat mengelola permasalahan, secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya. Simmel sangat berhasrat membangun sosiologi menjadi ilmu spesifik, sehingga mampu menunjukkan jati diri yang kokoh dan terpercaya. Sosiologi dituntut mengeksplorasi kekhasannya yang terletak dalam kualifikasi permasalahan spesifik yang secara potensial dapat digalinya. (Maksum, 2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Durkheim tentang pendidikan moral masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan moral anak di Indonesia. Implementasi positivisme Comte dalam Islam adalah

dengan mempromosikan pendekatan yang lebih ilmiah terhadap pemahaman Al-Qur'an dan Hadis. Ini mencakup penggunaan metode analisis empiris dalam menafsirkan teks-teks agama, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran-ajaran Islam. Dalam pandangan Weber, pendidikan moral harus menghasilkan individu yang memiliki kesadaran moral yang kuat dan mampu bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Weber berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai moral yang penting dalam masyarakat seperti: kejujuran, keadilan dan tanggung jawab social. Kemudian Karl Marx mengatakan hal yang sebaliknya. Ia menganggap bahwa agama bukanlah petunjuk bagi umat manusia, tapi ia adalah kerangkeng atau jeratan.

Penulis menyadari bahwa artikel ini tidak sempurna, saran dan rekomendasi kepada pembaca supaya dilakukan pengembangan penelitian untuk masa yang akan datang dengan kolaborasi antar interdisipliner keilmuan untuk mengetahui dan mengatasi permasalahan social yang terjadi di masyarakat yang melibatkan sosiologi Pendidikan dan pemikiran masing-masing tokoh-tokoh sosiologi pendidikan terhadap pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Afifuddin. (2015). pendidikan dengan pendekatan marxis-sosialis. *Jurnal Adabiyah*, 15, 189–203.
- Arif, arifuddin m. (n.d.). perspektif teori sosial emile durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, 1–14.
- Bahari, Y. (2021). pemikiran tokoh-tokoh sosiologi klasik dan prakteknya dalam pemecahan masalah sosial. *Top Indonesia*.
- Haryono, satrio dwi. (2022). wacana rasialisme dalam sosiologi max weber. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13, 400–410.
- Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 70–80.
- Jailani, M. (2019). tokoh sosiologi klasik. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 34.
- Maksum, A. (2016). Sosiologi pendidikan. *Malang: Madani*.
- mubin noho, F. (n.d.). konsep sosiologi pendidikan. *Kajian Pendidikan Keislaman*, 11, 65–79.
- Muzaki, Y. A. (2023). Analisis Ideologi Augute Comte (Positivisme dan Implementasikan Pendidikan Islam). *Jurnal Suluah Pasaman Pendidikan Dan Dakwah Agama Islam*, 2(2), 9–10.

- Nugroho, I. (2016). positivisme aguste comte analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains. *Jurnal Cakrawala*, 167–177.
- Olatunji, B. &. (2021). Max Weber's Conception of Ethical Education: An Insight Into Character Development. *Internasional Journal of Research in Social Sciences and Humanities (IJRSSH)*, 11(3), 187–189.
- Susanto, A. (2020). biografi tokoh-tokoh sosiologi. *Jurnal IAIN Parepare Nusantara Press*, 4–20.
- Syukur, M. (2018). dasar-dasar teori sosiologi. *Jurnal Pt Rajagrafindo Persada*, 71.
- Wahyu. (2020). sosiologi tokoh teori dan berbagai pemikiranya. *Tahura Media*, 31–32.
- Wahyuni. (2017). sosiologi klasik. *Jurnal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKM) Rumah Buku Carabaca Makasarr*, 157.